

## Keterbacaan Teks dalam Buku Teks Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas IV Berdasarkan Formula Grafik Fry

Dewi Ernawati <sup>a,1\*</sup>, Arju Mutiah <sup>a,2</sup>, Parto <sup>a,3</sup>

<sup>a</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121

\*[150210402052@mail.unej.ac.id](mailto:150210402052@mail.unej.ac.id)

Tahapan Artikel	Diterima: 0 00 2022	Direvisi: 0 00 2022	Tersedia Daring: 0 00 2022
<b>ABSTRAK</b>			
<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang keterbacaan teks dalam buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry. Buku teks digunakan sebagai perangkat pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Data yang digunakan dalam kajian ini adalah setiap teks bacaan yang ada di setiap bab dalam buku ini. Teknik analisis data pada kajian ini adalah teknik dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam kajian ini adalah buku teks bahasa Indonesia "Lihat Sekitar" untuk sekolah dasar kelas IV. Hasil analisis data menyatakan bahwa keterbacaan teks pada buku teks ini lebih banyak yang tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Berdasarkan 10 teks nonfiksi yang ada, hanya ada 1 yang sesuai sedangkan 9 lainnya tidak sesuai. Adapun teks fiksi yang berjumlah 11 teks, ada 5 teks yang sesuai sedangkan 6 lainnya tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju. Oleh sebab itu pemilihan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan selektif dan penting untuk ditindaklanjuti dengan memperbaiki teks yang ada.</p>			
<b>Kata Kunci</b>	Keterbacaan teks, Buku teks, Formula Grafik Fry		
<b>ABSTRACT</b>			
<p>This study aims to describe the text readability in Indonesian Language textbooks for grade IV elementary schools based on Fry's graph formula. Textbooks are used as learning tools to achieve optimal learning goals. The data used in this study are each text in the form of readings in each chapter of the textbook. Documentation technique is a data collection technique used in this study. The source of the data used in this research is Indonesian Language textbooks "Lihat Sekitar" for grade IV elementary schools. The results of this study are text readability for this textbooks mostly not in suitable for the intended class. In the 10 non-fiction texts, only 1 text is appropriate, while the other 9 are not in accordance with the intended grade level. There are 11 fiction texts, there are 5 texts that are appropriate while the other 6 are not in accordance with the intended grade level. Therefore the selection of learning tools needs to be done as selectively as possible and it is important to follow up by improving the existing text.</p>			
<b>Keywords</b>	Text readability, Textbooks, Fry's graph formula		

## PENDAHULUAN

Perangkat pembelajaran adalah hal yang penting dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pengadaan dan pemilihannya harus diperhatikan. Buku teks adalah perangkat pembelajaran yang sering digunakan oleh guru maupun siswa. Pusat Perbukuan (dalam Sholikaturun 2010: 16) dijelaskan bahwa buku teks adalah buku yang menjadi media pembelajaran dan pegangan siswa sesuai bidang studi tertentu berdasarkan jenjang yang ditempuh. Buku teks adalah buku yang digunakan sebagai media pembelajaran oleh siswa sesuai bidang studi dan jenjang tertentu sebagai sarana penunjang pembelajaran guna memudahkan guru maupun siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Muslich, 2010; Rahmawati, 2015; Sitepu, 2012; Tarigan, 2009).

Penggunaan buku teks pelajaran di Indonesia meliputi berbagai jenjang pendidikan, baik dari jenjang dasar yaitu SD/MI hingga atas yaitu SMA/SMK/MA. Buku teks yang ada harus disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku. Buku teks utama ini sudah disediakan oleh Pemerintah, sedangkan buku pendamping dibebaskan kepada penerbit manapun untuk menerbitkan dengan memperhatikan penilaian buku teks pendamping yang sudah ditetapkan oleh pusat perbukuan. Buku teks yang digunakan terdiri atas dua macam yaitu buku teks utama dan pendamping. Buku teks utama terdiri atas buku siswa dan buku guru. Buku siswa merupakan buku pegangan yang disediakan untuk peserta didik, sedangkan buku guru merupakan panduan atau acuan yang digunakan oleh pendidik untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan buku siswa yang telah disediakan (Kepmendikbudristek, 2022:69). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan buku teks pelajaran baik utama maupun pendamping mengambil peran penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran karena berisi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Buku teks pelajaran yang berisi materi sebagai acuan pembelajaran haruslah buku yang berkualitas baik. Pusat Perbukuan (2004:14) mengemukakan bahwa buku teks yang berkualitas harus memenuhi beberapa aspek yaitu (1) penyajian materi; (2) isi atau materi pelajaran; (3) format buku atau grafika; dan (4) bahasa dan keterbacaan. Keempat aspek ini memiliki perannya masing-masing, saling berhubungan satu sama lain dan menjadi suatu acuan untuk menentukan kualitas buku teks pelajaran yang ada.

Salah satu hal yang berkaitan dengan kualitas buku teks adalah buku teks harus mempertimbangkan aspek bahasa dan keterbacaan sehingga sesuai dengan kemampuan para siswa yang memakainya. Aspek bahasa berisi aspek-aspek linguistik seperti fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Hal ini tentunya harus diperhatikan karena hampir seluruh isi buku teks adalah bacaan yang mencakup aspek-aspek linguistik. Aspek keterbacaan suatu bacaan meliputi tiga ide utama yaitu (1) kemudahan membaca; (2) kemenarikan suatu bacaan; dan (3) kesesuaian penggunaan diksi, susunan kalimat maupun paragraf.

Camine, dkk (dalam Kaban, 2011) mendefinisikan keterbacaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat kemudahan atau kesulitan dari bahan bacaan atau wacana. Pengukuran yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap bahasa tulis yang disampaikan dalam bahan pelajaran (Abidin, 2012; Abidin, 2015; Laksono dalam Saroni, dkk, 2017; Sitepu, 2012). Lebih lanjut disampaikan oleh Suladi, dkk (2000) bahwa studi keterbacaan adalah salah satu cara untuk mendapatkan teks yang sesuai harapan. Pengukuran ini memerlukan beberapa pertimbangan seperti isi wacana, struktur bahasa, minat baca, dan tipografi. Berdasarkan penjelasan di atas, aspek bahasa keterbacaan suatu bacaan sangatlah berpengaruh terhadap sampainya suatu informasi pada pembaca. Hal ini tentunya membuat buku teks yang lebih banyak menggunakan bacaan seperti buku teks bahasa Indonesia mendapat perhatian lebih.

Buku teks bahasa Indonesia diketahui banyak menyajikan materi yang berupa teks. Teks yang ada dikategorikan menjadi 2 yaitu karangan keilmuan atau nonfiksi dan rekaan atau fiksi. Karangan keilmuan atau nonfiksi menggunakan kata-kata yang referensial atau denotatif, yaitu merujuk langsung pada makna yang dimaksud. Berbeda dengan nonfiksi pada bacaan rekaan atau fiksi, biasanya digunakan dalam teks sastra berupa puisi dan naratif, kata-kata yang digunakan bersifat konotatif, sehingga mengandung arti rangkap (Chaer, 2012; Dasuki, 2017; Rusyana, 1984; Semi, 2008; Zoest, 1990). Adanya 2 kategori ini membuat para penulis buku teks pelajaran semakin teliti dalam menulis agar pesan dapat tersampaikan dalam proses pembelajaran terutama bacaan rekaan atau fiksi yang memiliki lebih dari 1 makna.

Pembelajaran bahasa Indonesia yang melibatkan berbagai jenjang sangat perlu diperhatikan. Kemampuan membaca setiap jenjang tentunya berbeda sehingga pemilihan diksi yang ada harus benar-benar bisa tersampaikan pesannya pada siswa. Semakin rendah jenjang pendidikan maka semakin berhati-hati dalam penggunaan diksi yang ada. Hal ini karena kosakata yang dipelajari lebih sedikit daripada jenjang yang lebih tinggi. Penguasaan kosakata pada lulusan SD diketahui sekitar 9.000 kata, SMP 15.000 kata, dan SMA 21.000 kata (Depdiknas, 2000 dalam Gifari, 2016:29). Hal lain yang perlu diperhatikan adalah tingkat pembelajaran bahasa. Pembelajaran bahasa pada tingkat sekolah dasar tentunya sangat berbeda dengan tingkat menengah pertama maupun atas. Capaian pembelajaran bahasa pada menengah pertama yaitu tahap menganalisis, menengah atas yaitu tahap menghasilkan sebuah bahasa tertulis, sedangkan sekolah dasar masih pada tahap mengenali dan memahami.

Khair (2018:83) menjelaskan bahwa pendidikan sekolah dasar seharusnya bisa membentuk landasan kuat untuk melanjutkan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Lulusannya harus dibekali dengan keterampilan dan kemampuan dasar yang memadai. Lebih lanjut Ali (2009:33) menyebutkan bahwa fungsi utama sekolah dasar adalah memberikan dasar-dasar pembelajaran guna mengikuti pendidikan pada jenjang berikutnya. Keberhasilan pembelajaran di sekolah dasar banyak memberi pengaruh untuk keberhasilan pada pembelajaran sekolah menengah dan perguruan tinggi. Oleh sebab itu, pendidikan pada tingkat sekolah dasar harusnya dipersiapkan lebih matang terutama pengadaan buku teks yang akan digunakan sebagai perangkat pembelajaran.

Buku yang diedarkan pada sekolah-sekolah di seluruh jenjang saat ini adalah buku yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Perbukuan, Balitbangbuk, Kemendikbud Republik Indonesia. Buku-buku yang terbit adalah buku yang telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam Kepmendikmudristek dan diputuskan layak oleh tim penguji yaitu BSKAP. Namun demikian, informasi awal yang didapatkan

menunjukkan rendahnya keterbacaan buku teks yang telah beredar tersebut. Berdasarkan informasi awal yang didapat, dinyatakan bahwa ada beberapa teks yang telah disajikan tidak sesuai dengan jenjangnya terutama sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa penting untuk dilakukan kajian tentang keterbacaan buku teks di sekolah dasar guna mengetahui bacaan yang disajikan dalam buku teks sudah sesuai dengan tingkat perkembangan siswa atau belum.

Ada banyak cara dan teknik yang bisa digunakan guna menggali informasi keterbacaan teks pada buku teks pelajaran. Salah satunya adalah penggunaan formula Grafik Fry. Formula Grafik Fry memiliki beberapa prosedur yang harus dilakukan, fokus kajiannya pada panjang kalimat dan penggunaan kata pada suatu bacaan atau teks. Bahan analisis yang digunakan pada grafik ini yaitu seratus kata pada setiap bacaan yang ada. Seberapa banyak kata pada bacaan yang ada, pengukuran akan tetap dilakukan menggunakan seratus kata. Angka tersebut sudah dianggap representatif. Panjang-pendek kalimat dan tingkat kesulitan kata yang bisa dilihat dari banyaknya suku kata adalah dua faktor yang mendasari formula ini (Abidin, 2015: 216). Awalnya formula ini digunakan untuk teks berbahasa Inggris, namun bisa digunakan untuk teks berbahasa Indonesia dengan berbagai penyesuaian. Yasa (2013:244) menyatakan bahwa formula ini telah lolos uji kecermatan untuk keterbacaan teks berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, formula ini bisa mengungkap tingkat keterbacaan teks yang ada.

## METODE

Rancangan penelitian kuantitatif adalah rancangan yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif. Berdasarkan paparan rancangan dan jenis penelitian di atas, maka desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teks yang dimuat pada masing-masing bab dalam buku teks bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” untuk sekolah dasar kelas IV yang diterbitkan oleh Kemendikbudristek. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks Bahasa Indonesia “Lihat Sekitar” untuk sekolah dasar kelas IV yang diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Perbukuan, Balitbangbuk, Kemendikbud edisi 2021. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti, sedangkan instrument tambahan dalam penelitian ini adalah tabel pemandu analisis data dan tabel pemandu hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi beberapa tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diketahui bahwa keterbacaan pada teks nonfiksi maupun fiksi pada buku teks bahasa Indonesia untuk sekolah dasar kelas IV menunjukkan tingkat yang beragam. Hal ini bisa dilihat pada masing-masing tabel sesuai jenis teksnya sebagai berikut.

Tabel 1. Data Keterbacaan Nonfiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Titik Temu
1.	B3.2NF	9,6	158,4	9
2.	B4.1NF	10,1	158,4	Invalid
3.	B4.2NF	12,8	151,2	Invalid
4.	B4.3NF	9,4	164,4	Invalid
5.	B5.2NF	12,6	154,8	Invalid
6.	B6.1NF	11	136,2	4
7.	B7.1NF	7,5	144,6	7
8.	B7.3NF	7,2	152,4	8
9.	B8.2NF	8,3	156,6	9
10.	B8.4NF	10,2	151,8	7

Berdasarkan tabel di atas, titik temu keterbacaan teks nonfiksi berada di daerah 4, 7, 8, 9, dan invalid. Titik temu daerah 4 sebanyak 1 teks yaitu teks dengan kode B6.INF, daerah 7 sebanyak 2 teks dengan kode B7.INF dan B8.4NF, daerah 8 sebanyak 1 teks dengan kode B7.NF, daerah 9 sebanyak 2 teks dengan kode B3.2NF dan B8.2NF, dan daerah invalid sebanyak 4 teks dengan kode B4.INF, B4.2NF, B4.3NF, dan B5.2NF. Langkah selanjutnya setelah titik temu didapatkan, untuk menentukan kesesuaian teks dengan kelas yang dituju berdasarkan prosedur Grafik Fry maka dilakukan pengurangan dan penambahan masing-masing 1 tingkat. Oleh sebab itu daerah titik temu yang menunjukkan angka bisa dilakukan prosedur ini, sedangkan daerah invalid langsung bisa diketahui hasilnya yaitu tidak sesuai karena teks yang ada tidak sesuai dengan keterbacaan kelas manapun. Adapun rincian prosedur Grafik Fry dalam menentukan tingkat kelas dijelaskan sebagai berikut.

1. Daerah 4 =  $(4-1)$ , 4,  $(4+1)$  = 3,4, dan 5

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 3, 4, dan 5, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

2. Daerah 7 =  $(7-1)$ , 7,  $(7+1)$  = 6,7, dan 8

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 6, 7, dan 8, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

3. Daerah 8 =  $(8-1)$ , 8,  $(8+1)$  = 7,8, dan 9

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 7, 8, dan 9, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

4. Daerah 9 =  $(9-1)$ , 8,  $(9+1)$  = 8,9, dan 10

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 8, 9, dan 10, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

Kemudian, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Keterbacaan Nonfiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Tingkatan	Keterangan
1.	B3.2NF	9,6	158,4	8, 9, dan 10	Tidak Sesuai
2.	B4.1NF	10,1	158,4	Invalid	Tidak Sesuai
3.	B4.2NF	12,8	151,2	Invalid	Tidak Sesuai
4.	B4.3NF	9,4	164,4	Invalid	Tidak Sesuai
5.	B5.2NF	12,6	154,8	Invalid	Tidak Sesuai
6.	B6.1NF	11	136,2	3, 4, dan 5	Sesuai
7.	B7.1NF	7,5	144,6	6, 7, dan 8	Tidak Sesuai
8.	B7.3NF	7,2	152,4	7, 8, dan 9	Tidak Sesuai
9.	B8.2NF	8,3	156,6	8, 9, dan 10	Tidak Sesuai
10.	B8.4NF	10,2	151,8	6, 7, dan 8	Tidak Sesuai

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa ada 1 teks yang sesuai dan 9 teks yang tidak sesuai dengan kelas yang dituju, 4 diantaranya invalid yang berarti teks tersebut tidak sesuai dengan kelas manapun dan 5 lainnya merupakan teks yang digunakan untuk kelas dengan jenjang lebih tinggi. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keterbacaan pada teks nonfiksi yang ada mayoritas tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju.

Tabel 3. Data Keterbacaan Fiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat per Seratus Kata	Total Suku Kata per Seratus Kata	Titik Temu
1.	B1.1F	17,1	138	3
2.	B1.2F	13,8	159	Invalid
3.	B2.1F	11,3	148,8	6
4.	B2.2F	14,5	129,6	2
5.	B3.1F	16,4	145,8	4
6.	B5.1F	10,1	136,8	5
7.	B6.2F	12,1	144,6	5
8.	B6.3F	12,8	150,6	6
9.	B7.2F	11,2	144,6	6
10.	B8.1F	9,2	140,4	6
11.	B8.3F	15,2	137,4	3

Berdasarkan tabel di atas, titik temu keterbacaan teks fiksi berada di daerah 2, 3, 4, 5, 6, dan invalid.. Titik temu daerah 2 sebanyak 1 teks yaitu teks dengan kode B2.2F, daerah 3 sebanyak 1 teks dengan kode B8.3F, daerah 4 sebanyak 1 teks dengan kode B3.1F, daerah 5 sebanyak 2 teks dengan kode B5.1F dan B6.2F, daerah 6 sebanyak 3 teks dengan kode B6.3F, B7.2F, dan B8.1F, dan daerah invalid sebanyak 1 teks dengan kode B1.2F. Langkah selanjutnya setelah titik temu didapatkan, untuk menentukan kesesuaian teks dengan kelas yang dituju berdasarkan prosedur Grafik Fry maka dilakukan pengurangan dan penambahan masing-masing 1 tingkat. Oleh sebab itu daerah titik temu yang menunjukkan angka bisa dilakukan prosedur ini, sedangkan daerah invalid langsung bisa diketahui hasilnya yaitu tidak sesuai karena teks yang ada tidak sesuai dengan keterbacaan kelas manapun. Adapun rincian prosedur Grafik Fry dalam menentukan tingkat kelas dijelaskan sebagai berikut.

1. Daerah 2 =  $(2-1)$ , 2,  $(2+1) = 1,2$ , dan 3

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 1, 2, dan 3, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih rendah.

2. Daerah 3 =  $(3-1)$ , 3,  $(3+1) = 2,3$ , dan 4

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 2, 3, dan 4, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

3. Daerah 4 =  $(4-1)$ , 4,  $(4+1) = 3,4$ , dan 5

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 3, 4, dan 5, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

4. Daerah 5 =  $(5-1)$ , 5,  $(5+1) = 4, 5$ , dan 6

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 4, 5, dan 6, dan menandakan bahwa teks ini sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4.

5. Daerah 6 =  $(6-1)$ , 6,  $(6+1) = 5, 6$ , dan 7

Hasil ini menunjukkan bahwa teks tersebut memiliki keterbacaan atau bisa dipahami isi teksnya oleh siswa kelas 5, 6, dan 7, dan menandakan bahwa teks ini tidak sesuai dengan kelas yang dituju yaitu kelas 4 karena memiliki keterbacaan untuk kelas lebih tinggi.

Kemudian, hasil tersebut bisa dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Keterbacaan Fiksi

No	Kode Teks	Total Kalimat	Total Suku Kata	Tingkatan	Keterangan
----	-----------	---------------	-----------------	-----------	------------

		per Seratus Kata	per Seratus Kata		
1.	B1.1F	17,1	138	2, 3, dan 4	Sesuai
2.	B1.2F	13,8	159	Invalid	Tidak Sesuai
3.	B2.1F	11,3	148,8	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
4.	B2.2F	14,5	129,6	1, 2, dan 3	Tidak Sesuai
5.	B3.1F	16,4	145,8	3, 4, dan 5	Sesuai
6.	B5.1F	10,1	136,8	4, 5, dan 6	Sesuai
7.	B6.2F	12,1	144,6	4, 5, dan 6	Sesuai
8.	B6.3F	12,8	150,6	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
9.	B7.2F	11,2	144,6	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
10.	B8.1F	9,2	140,4	5, 6, dan 7	Tidak Sesuai
11.	B8.3F	15,2	137,4	2, 3, dan 4	Sesuai

Dari hasil analisis data di atas, dapat diketahui bahwa ada 5 teks yang sesuai dan 6 teks yang tidak sesuai dengan kelas yang dituju, 1 diantaranya invalid yang berarti teks tersebut tidak sesuai dengan kelas manapun 5 lainnya merupakan teks yang digunakan untuk kelas dengan jenjang lebih tinggi dan 1 teks untuk kelas lebih rendah. Secara umum dapat disimpulkan bahwa keterbacaan pada teks fiksi yang ada memiliki jumlah hampirimbang antara sesuai dan tidak sesuai dengan tingkat kelas yang dituju.

## SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa keterbacaan teks pada teks nonfiksi pada buku teks Bahasa Indonesia untuk kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry menunjukkan hasil bahwa mayoritas tidak sesuai dengan kelas yang dituju. Dari 10 teks yang ada, hanya ada 1 teks yang sesuai sedangkan 9 lainnya tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Terdapat 4 teks invalid yang menandakan bahwa teks tersebut tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun dan 5 teks untuk kelas lebih tinggi dari kelas yang dituju. Adapun keterbacaan teks pada teks fiksi pada buku teks bahasa Indonesia untuk kelas IV berdasarkan formula Grafik Fry menunjukkan hasil bahwa jumlah teks yang sesuai dan yang tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju hampir berimbang. Dari 11 teks yang dianalisis, ada 5 teks yang sesuai sedangkan 6 lainnya tidak sesuai dengan jenjang kelas yang dituju. Terdapat 1 teks invalid yang menandakan bahwa teks tersebut tidak sesuai dengan tingkat keterbacaan manapun, 1 teks dengan keterbacaan lebih rendah dan 4 teks untuk kelas lebih tinggi dari kelas yang dituju. Hal ini menunjukkan bahwa keterbacaan teks dalam buku teks tersebut lebih banyak yang tidak sesuai. Oleh sebab itu pemilihan perangkat pembelajaran perlu dilakukan dengan selektif dan penting untuk dilakukan tindak lanjut dengan memperbaiki teks yang ada.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Dr. Arju Mutiah, M. Pd. selaku dosen pembimbing utama dan Dr. Parto, M.Pd. selaku pembimbing anggota atas bimbingan dan arahan yang telah diberikan didalam penyusunan karya ilmiah ini. Terima kasih pula kepada teman-teman PBSI Angkatan 2015 yang telah memberi dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ini. Rasa bangga tetap kepada almamater tercinta yaitu Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia,. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. 2012. *Pembelajaran Membaca Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.  
Abidin, Y. 2015. *Pembelajaran Multiliterasi*. Bandung: PT Refika Aditama.  
Ali, Muhammad. 2009. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan I*. Bandung: Angkasa.  
Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Dasuki, S.A. 2017. Pembelajaran Menyusun Ikhtisar dari Dua Teks Nonfiksi (Biografi dan Feature) dengan Metode Think-Pair-Share pada Kelas X SMAN 15 Bandung. *Jurnal Edukasi UNPAS 2017*
- Gifari, M. Oky Fardian. 2016. *Kosakata Akademik pada Buku Sekolah Elektronik Tingkat SD, SMP dan SMA*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Kaban, Sahati. 2011. Keterbacaan: Makna dan Prosedur. *Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3/4, No. 3/4-Juni/Desember 2011*
- Khair, Ummul. 2018. Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1, 2018*
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2022. *Keppmendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muslich, Masnur. 2010. *Text Book Writing Dasar-dasar Pemahaman Penulisan dan Pemakaian Buku Teks*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional. 2004. *Sosialisasi Standar Mutu dan Mekanisme Pemilihan Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Depdiknas
- Rahmawati, Gustini. 2015. Buku Teks Pelajaran sebagai Sumber Belajar Siswa di Perpustakaan Sekolah di SMAN 3 Bandung. *EduLib Vol. 5 No. 1 Mei 2015*.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV Diponegoro.
- Saroni, Nuyan dkk. 2017. Analisis Keterbacaan Teks pada Buku Tematik Terpadu Kelas V SD Berdasarkan Grafik Fry. *Prosiding Seminar Nasional KSDP Prodi SI PGSD "Konstelasi Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia di Era Globalisasi"*.
- Sholikatur, Anik. 2010. Kualitas Isi Buku Teks Bahasa Indonesia Pasti Bisa Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII Aspek Menulis Terbitan Essis The Innovative Learning. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Sitepu, B.P. 2012. *Penulisan Buku Teks Pelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suladi, suladi dkk. 2000. *Keterbacaan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Buku Pelajaran SLTP*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 2009. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Yasa, K. N. 2014. Kecermatan Formula Keterbacaan sebagai Penentu Keefektifan Teks Berbahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, 46(3)*.
- Zoest, Aart van. 1990. *Fiksi dan nonfiksi dalam kajian semiotik*. Jakarta: Intermedia.